

PENGARUH KONSELING SAAT ANTENATAL CARE TERHADAP PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG TANDA BAHAYA KEHAMILAN DI KECAMATAN PALANGGA KABUPATEN GOWA

Zaenal

Sekretaris Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Makassar

ABSTRAK

Salah satu penyebab Angka Kematian Ibu yang masih tinggi adalah komplikasi yang terjadi pada ibu hamil yang dapat diketahui dengan mengenal tanda bahaya kehamilan yang muncul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh konseling saat antenatal care terhadap pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa Tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan desain cross sectional dilakukan pada bulan September 2015. Sampel sebanyak 72 orang dengan rincian 36 orang kelompok I yaitu ibu hamil primigravida yang mendapatkan konseling dan 36 orang kelompok II yaitu ibu hamil primigravida yang tidak mendapat konseling di Kecamatan Palangga. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Analisis data dilakukan dengan uji-t pada taraf signifikansi 95%. Hasil analisis didapatkan nilai p value = 0,400 yang berarti tidak ada perbedaan pengetahuan antara ibu hamil yang mendapat konseling dengan yang tidak mendapat konseling sehingga tidak ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan ibu hamil. Konseling yang selama ini dilakukan tidak efektif. Untuk itu disarankan kepada bidan agar melakukan konseling sesuai dengan standart serta mengembangkan kualitas diri dengan memiliki pengetahuan yang luas agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Kata Kunci: Konseling, Antenatal Care, Tanda Bahaya Kehamilan

ABSTRACT

One of the causes of the still high maternal mortality rate is complications that occur in pregnant women which can be identified by recognizing the danger signs of pregnancy that appear. This study aims to determine the effect of counseling during antenatal care on pregnant women's knowledge about danger signs of pregnancy in Palangga District, Gowa Regency in 2015. This type of research was observational with a cross-sectional design which was conducted in September 2015. A sample of 72 people with details of 36 people in group I, namely primigravida pregnant women who received counseling and 36 people in group II, namely primigravida pregnant women who did not receive counseling in Palangga District. Collecting data using a questionnaire distributed to respondents. Data analysis was performed by t-test at a significance level of 95%. The results of the analysis obtained a p value = 0.400, which means there is no difference in knowledge between pregnant women who receive counseling and those who do not receive counseling so that there is no effect on the knowledge of pregnant women. Counseling that has been done so far has been ineffective. For this reason, it is suggested to midwives to carry out counseling according to standards and develop self-quality by having extensive knowledge so that they can provide the information needed.

Keywords: Counseling, Antenatal Care, Signs of Danger

PENDAHULUAN

Faktor penyebab kematian ibu di Indonesia masih di dominasi oleh timbulnya bahaya yang terjadi selama kehamilan sehingga menyebabkan terjadinya komplikasi yaitu perdarahan, eklamsia, partus lama, komplikasi aborsi dan infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung penyebab kematian ibu karena masih banyaknya kasus 3 Terlambat dan 4 Terlalu, yang

terkait dengan akses, sosial budaya, pendidikan dan ekonomi (Kemenkes RI, 2011).

Komplikasi kehamilan adalah salah satu penyebab masih tingginya angka kematian ibu (AKI) di Indonesia. Dapat dipaparkan bahwa penyebab langsung kematian ibu adalah perdarahan (30 persen), eklampsia (25 persen), partus lama (5 persen), komplikasi aborsi (8 persen), dan infeksi (12

persen). Komplikasi ini bisa terjadi dikarenakan ibu tidak mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan yang dapat menyebabkan terjadinya komplikasi (Sedyaningsih, 2011).

Tanda-tanda bahaya kehamilan bisa terjadi pada masa ibu hamil maupun bersalin. Masalah ini dapat berdampak pada ibu maupun bayi yang akan dilahirkan, dinyatakan bahwa dari keseluruhan ibu yang mengalami komplikasi kehamilan 4 % mengalami perdarahan berlebih, 2 % mengalami mulas sebelum 9 bulan, masingmasing kurang dari 1 % mengalami demam dan kejang dan 8 % ibu mengalami hipertensi, kepala pusing, posisi janin sungsang, dan oedema (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2013).

Tanda bahaya kehamilan harus diketahui dan diantisipasi sedini mungkin agar tidak terjadi kegawatan pada kehamilan sehingga menyebabkan kematian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Henry (2013), yang membahas tentang Kesadaran akan Tanda-tanda Bahaya Kehamilan, Persiapan rujukan, dan Pemanfaatan keterampilan dalam menolong persalinan di Nigeria menyatakan bahwa pengetahuan perempuan tentang kehamilan dan tanda-tanda bahaya sebagian besar (94,7 %) tahu setidaknya satu tanda bahaya kehamilan dengan rincian 42,6 % tahu sakit kepala parah, 25,7 % tahu penglihatan kabur, dan 16,4 % tahu tentang bahaya ada gerakan janin. Tanda-tanda bahaya kehamilan yang paling sedikit diketahui adalah tekanan darah tinggi (5,6 %), bengkak wajah / tangan (2,2 %), kejang (1,4 %), perdarahan pervaginam yang berlebihan (0,3 %), dan nyeri perut bagian bawah yang parah (0,4 %). Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan ANC harusnya ibu berkesempatan mendapat informasi tentang tanda bahaya kehamilan, sehingga ibu hamil mengetahui

tanda-tanda bahaya kehamilan yang mungkin dialami selama kehamilan.

Semakin tinggi pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan maka semakin patuh untuk melakukan pemeriksaan kehamilan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Pratitis (2013), di BPS Ernawati Boyolali yang melibatkan 30 responden, disimpulkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang tandatanda bahaya kehamilan dapat membentuk kepatuhan dalam memeriksakan kehamilannya sehingga ibu dapat mengenali tanda bahaya kehamilan yang mungkin timbul melalui konseling yang didapat pada saat ANC.

Dari penelitian yang dilakukan Umar dkk (2014), di wilayah kerja Puskesmas Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa perlunya konseling dan penyuluhan yang lebih intensif dari petugas kesehatan khususnya bidan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin sehingga ibu dapat mengetahui keadaan dirinya dan janin serta dapat mendeteksi secara dini kemungkinan munculnya tanda bahaya kehamilan agar kondisi kesehatan ibu dan janin tetap terjaga. Ibu hamil yang tidak memeriksakan kehamilannya secara teratur menyebabkan tidak terdeteksinya tanda bahaya yang terjadi pada saat hamil yang dapat mengancam kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. Dari penelitian yang dilakukan Sembiring (2013), di Klinik Dina Medan yang melibatkan 54 responden, dimana dijumpai 34 responden (62, 96%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang tanda bahaya kehamilan dan mayoritas tidak patuh melakukan ANC. Dalam penelitian disimpulkan bahwa penyampaian informasi (konseling) tentang tanda

bahaya kehamilan oleh bidan masih sangat kurang sehingga ibu hamil tidak mengerti apa manfaat melakukan ANC dan dampak tidak melakukan kunjungan ANC secara teratur. Dengan demikian diharapkan ibu hamil yang melakukan ANC memiliki pengetahuan yang baik tentang tanda bahaya kehamilan.

Dengan pemberian konseling diharapkan ibu hamil memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan ibu hamil yang tidak melakukan ANC. Namun berdasarkan data sekunder yang di peroleh di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa dari 799 orang ibu hamil yang melakukan ANC adalah sebanyak 125 orang, dari data tersebut dapat diasumsikan hanya 15,6 % yang menerima konseling dari tenaga kesehatan khususnya bidan pada saat mereka melakukan kunjungan ANC. Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara terhadap 15 orang ibu hamil diketahui bahwa 10 orang melakukan ANC diasumsikan telah mendapat konseling dan 5 orang tidak melakukan ANC di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa, didapat bahwa dari 15 orang ibu hamil yang mendapatkan konseling maupun yang tidak merasa adalah hal biasa jika seorang ibu hamil mengalami bengkak pada kaki dan tangan, sakit kepala yang berat, nyeri abdomen yang hebat dan beranggapan akan sembuh dengan sendirinya, mereka akan merasa khawatir ketika tanda-tanda bahaya tersebut dirasakan lebih dari 2 atau 3 hari, tanda bahaya kehamilan yang paling mengkhawatirkan ibu adalah ketika keluar bercak darah atau perdarahan pervaginam serta keluarnya cairan pervaginam ketika usia kehamilan sudah mendekati tanggal persalinan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh konseling saat ANC terhadap pengetahuan

ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan jenis *crosssactional* yaitu untuk mengetahui pengaruh konseling pada saat ANC terhadap pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan cara melakukan pengukuran sesaat terhadap subjek sesuai dengan keadaan atau statusnya pada saat waktu observasi (Sastroasmoro & Ismael, 2011).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa Tahun 2015. Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September Tahun 2015.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi terdiri dari 2 kelompok, kelompok pertama yaitu seluruh ibu hamil primigravida yang sudah melakukan ANC K1 dan belum melakukan K2. Kelompok 2 yaitu seluruh ibu hamil primigravida yang belum melakukan ANC di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa tahun 2015 periode tahun 2015 masing-masing kelompok sebanyak 59 orang.

Seluruh populasi pada kelompok 1 dijadikan sampel. Dari populasi kelompok 2 dipilih sampel sebesar sampel pada kelompok 1 yaitu tetangga dari masing-masing kelompok 1 dengan alasan dianggap memiliki keterpaparan yang hampir sama terhadap informasi. Besar sampel dalam penelitian ini sejumlah 72 orang dengan rincian 36 orang sebagai kelompok I yaitu ibu hamil primigravida yang mendapatkan konseling serta 36 orang sebagai kelompok II yaitu ibu hamil primigravida yang tidak mendapatkan konseling.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan serta melakukan observasi pelaksanaan konseling di Puskesmas yang ada di Kecamatan Palangga. Data Sekunder diperoleh dari data Laporan Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa, yaitu data jumlah ibu hamil yang melakukan ANC dan tidak melakukan ANC.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mencakup Analisis univariat, yaitu analisis yang menggambarkan distribusi frekuensi dari karakteristik responden dan pengetahuan responden. Analisis bivariat, yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh konseling pada saat ANC terhadap pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa dengan menggunakan uji T.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 menjelaskan bahwa berdasarkan karakteristik umur masih ada ibu hamil primigravida yang berumur 15-19 tahun yaitu sebanyak 1 orang (2,8%) pada ibu hamil yang mendapat konseling dan 2 orang (5,6%) pada ibu hamil yang tidak mendapat konseling. Berdasarkan karakteristik pendidikan masih ada ibu hamil primigravida yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 2 orang (5,6%) pada ibu hamil yang mendapat konseling dan yang berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (11,1%) pada ibu hamil yang mendapat konseling dan 6 orang (16,7%) pada ibu hamil yang tidak mendapat konseling. Berdasarkan karakteristik pekerjaan paling banyak memiliki

pekerjaan sebagai IRT yaitu masing-masing sebanyak 14 orang (38,9%) pada ibu hamil yang mendapat konseling dan 23 orang (63,9%) pada ibu hamil yang tidak mendapat konseling. Berdasarkan tempat tinggal ibu hamil paling banyak ibu hamil yang konseling tinggal di Desa Toddotoa yaitu sebanyak 9 orang (25%), untuk ibu hamil yang tidak konseling paling banyak tinggal di Desa Toddotoa dan Desa Kampili sebanyak 7 orang (19,4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Konseling		Tidak Konseling		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Umur						
15-19 Tahun	1	33,3	2	66,4	3	100,0
20-24 Tahun	29	50,0	29	50,0	58	100,0
25-29 Tahun	6	54,5	5	45,5	11	100,0
Pendidikan						
SD	2	100,0	0	0	2	100,0
SMP	4	40,0	6	60,0	10	100,0
SMA/SMK	19	39,6	29	60,4	48	100,0
D III	7	87,5	1	12,5	8	100,0
S 1	4	100,0	0	0	4	100,0
Pekerjaan						
Karyawan	7	87,5	1	12,5	8	100,0
Petani	9	56,3	7	43,7	16	100,0
Wiraswata	6	54,5	5	45,5	11	100,0
IRT	14	37,8	23	62,2	37	100,0

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa pengetahuan tentang macam-macam tanda bahaya kehamilan memiliki nilai $p (0,520) > \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan pengetahuan tanda-tanda bahaya kehamilan tentang macam-macam tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil yang mendapatkan konseling dengan yang tidak mendapatkan konseling.

Tabel 2. Pengaruh Konseling Saat Antenatal Care terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Macam-macam Tanda Bahaya Kehamilan

Pelaksanaan Konseling	Macam – macam tanda bahaya kehamilan		P Value
	Mean	SD	
Konseling	5,08	1,977	0,520
Tidak Konseling	4,81	1,653	

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa pengetahuan tentang bahaya kehamilan memiliki nilai $p (0,220) > \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan pengetahuan tentang bahaya kehamilan pada ibu hamil yang mendapatkan konseling dengan yang tidak mendapatkan konseling.

Tabel 3. Pengaruh Konseling Saat Antenatal Care terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Bahaya Kehamilan

Pelaksanaan Konseling	Bahaya Kehamilan		P Value
	Mean	SD	
Konseling	3,75	1,296	0,220
Tidak Konseling	3,42	0,967	

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa pengetahuan tentang tindakan terhadap bahaya kehamilan memiliki nilai $p (0,565) > \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan pengetahuan tentang tindakan terhadap bahaya kehamilan pada ibu hamil yang mendapatkan konseling dengan yang tidak mendapatkan konseling.

Tabel 4. Pengaruh Konseling Saat Antenatal Care terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tindakan terhadap Bahaya Kehamilan

Pelaksanaan Konseling	Tindakan		P Value
	Mean	SD	
Konseling	5,06	1,999	0,565
Tidak Konseling	4,81	1,653	

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa pengetahuan tentang tindakan terhadap bahaya kehamilan memiliki nilai $p (0,400) > \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil yang mendapatkan konseling dengan yang tidak mendapatkan konseling.

Tabel 5. Pengaruh Konseling Saat Antenatal Care terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan (Macam-macam Tanda Bahaya Kehamilan, Bahaya Kehamilan dan Tindakan)

Pelaksanaan Konseling	Tanda bahaya kehamilan		P Value
	Mean	SD	
Konseling	13,49	5,264	0,400
Tidak Konseling	13,00	4,140	

PEMBAHASAN

Berdasarkan distribusi tentang pengaruh konseling saat ANC terhadap pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dapat diuraikan bahwa dari 58 orang ibu yang berpengetahuan buruk 46,6% mendapatkan konseling dan 53,4% tidak mendapatkan konseling. Dari 14 orang ibu yang memiliki pengetahuan baik 64,3% ibu mendapat konseling dan 35,7% ibu tidak mendapatkan konseling.

Hasil uji statistik menggunakan uji independent t-test didapat nilai $p=0,400$, yang berarti tidak ada pengaruh konseling saat ANC terhadap pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan sehingga tidak terdapat perbedaan pengetahuan antara ibu yang melakukan ANC dengan yang tidak melakukan ANC.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis menyatakan bahwa tidak ada pengaruh konseling yang selama ini dilakukan pada saat ibu hamil memeriksakan kehamilannya ke petugas kesehatan sehingga tidak terdapat perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil yang mendapatkan konseling dengan yang tidak.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa konseling yang dilakukan selama ini tidak efektif, petugas kesehatan khususnya bidan pada saat pelaksanaan ANC memberi konseling tidak sesuai dengan standart pelaksanaan konseling

dalam hal ini konseling tidak dilakukan di ruangan nyaman dan tenang, waktu berkomunikasi singkat dan tidak memberikan kesempatan kepada ibu untuk mendapat informasi lebih dalam, bidan hanya memberi konseling sesuai dengan keluhan yang sedang dialami oleh ibu hamil, dimana konseling tentang tanda bahaya kehamilan tersebut harusnya diberikan pada saat K1 pemeriksaan kehamilan.

Hal ini sesuai dengan tulisan Setyorini (2011), yang menyatakan bahwa konseling adalah upaya menggali dan memberikan informasi guna mendapatkan apa yang dibutuhkan dan membantu ibu hamil dalam mengambil keputusan, namun petugas kesehatan sering kali melaksanakan konseling tidak sesuai standart, jika ibu hamil tidak menyampaikan keluhan maka bidan tidak berusaha menggali permasalahan atau memberikan informasi.

Pada kunjungan pertama ibu hamil ke petugas kesehatan adalah kewajiban bidan untuk menyampaikan informasi tentang tanda bahaya kehamilan kepada ibu hamil dengan tujuan agar ibu dapat lebih berhati-hati untuk mengetahui dan mengenali perubahan yang terjadi pada dirinya baik yang fisiologis maupun patologis sehingga diharapkan ibu dapat mengantisipasi sedini mungkin bahaya yang dapat ditimbulkan dari tanda bahaya yang mungkin dialami.

Tetapi pada kenyataannya pada kunjungan pertama bidan hanya melakukan pemeriksaan kehamilan (test kehamilan), mengukur vital sign, memberi vitamin serta memberikan informasi sekedarnya tentang kehamilannya tanpa ada pemberian informasi tentang tanda bahaya kehamilan yang seharusnya disampaikan pada proses konseling.

Dalam SDKI 2012, juga dinyatakan bahwa selain pengukuran tinggi dan berat badan,

pengukuran tekanan darah, pemberian pil zat besi, imunisasi tetanus toksoid, dan pemeriksaan tinggi fundus dalam setiap kunjungan pemeriksaan kehamilan, ibu harus mendapatkan penjelasan tentang tanda-tanda bahaya dan komplikasi kehamilan. Delapan dari sepuluh wanita memiliki paling sedikit satu kali konsultasi pada kemajuan kehamilannya dan hanya 53 persen wanita hamil yang mendapat informasi tentang tanda-tanda bahaya atau komplikasi kehamilan.

Tingginya cakupan antenatal care di suatu daerah tidak menjamin pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan akan baik, hal ini juga harus didukung oleh pelaksanaan antenatal care yang sesuai dengan standart serta kompetensi bidan dalam melakukan konseling kepada ibu hamil.

Konseling yang benar biasanya cenderung memberikan kepuasan kepada ibu hamil karena mereka merasa mendapat informasi yang lengkap tentang kehamilannya, namun pada kunjungan pertama ibu hamil primigravida hal itu sering terabaikan dikarenakan pada saat kunjungan pertama ibu hamil cenderung belum memiliki keluhan mengenai kehamilannya sehingga bidan menganggap tidak perlu memberikan informasi tentang tanda bahaya kehamilan tersebut.

Dalam penelitian Suryani (2012), yang dinyatakan bahwa metode konseling yang diberikan sesuai standart efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan. Untuk meningkatkan pengetahuan tersebut maka perlu konseling dengan upaya cakupan antenatal yang tinggi. Hal ini memberikan kesempatan yang sangat baik dalam memberikan informasi, pendidikan dan komunikasi serta konseling kepada ibu tentang tanda bahaya kehamilan.

Dalam penelitian Ibrahim (2004), juga menyimpulkan bahwa petugas kesehatan harus memberikan konseling kepada ibu hamil, namun sering kali pelayanan konseling kehamilan oleh bidan dijalankan dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara sederhana dalam waktu relatif singkat. Puskesmas kurang mempunyai kesempatan memberikan pelayanan konseling kehamilan lebih baik kepada klien salah satunya dikarenakan ketidaktersediaannya petugas kesehatan yang terampil dalam memberikan konseling.

Konseling sesuai dengan standart yang seharusnya dilakukan sering terlewatkan oleh bidan karena mereka menganggap masalah pada ibu hamil itu ada jika memang gejala sudah terlihat, tanpa ada tindakan pencegahan yang dilakukan salah satunya dengan cara menyampaikan informasi kepada ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh konseling pada saat antenatal care pada ibu hamil primigravida yang selama ini dilakukan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa. Disarankan agar membuat penyesuaian terhadap standart pemberian konseling kepada ibu hamil sesuai dengan kondisi ibu hamil sehingga konseling yang diberikan lebih efektif dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2013). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2012.
- Henry V. dkk. (2013). *Awareness of Critical Danger Signs of Pregnancy and Delivery. Preparations for Delivery. and Utilization of Skilled Birth Attendants in Nigeria.*
- Ibrahim S. (2004). Analisis terhadap Pelaksanaan Konseling Kehamilan Oleh Bidan Di Puskesmas Kecamatan Wilayah Jakarta Timur Tahun.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Refleksi hari ibu: skenario Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu. diakses 5 maret 2015. <http://www.kesehatanibu.depkes.go.id/archives/335>.
- Pratiti D. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Kepatuhan Pemeriksaan Kehamilan di BPS Ernawati Boyolali.
- Sastroasmoro S. & Ismael S. (2011). Dasar-dasar Metode Penelitian Klinis. Ed. 4. Jakarta ; Sagung Seto.
- Sedyaningsih E.R. (2011). 10.000 ibu hamil meninggal tiap tahun. diakses 05 Maret 2015. <http://www.politikindonesia.com/index.php?k=politik&i=7357>
- Sembiring A. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Kepatuhan Kunjungan ANC di Klinik Dina Bromo Ujung Lingkungan XX Medan.
- Setyorini RH. (2011). Konseling Ibu Hamil pada Bidan Praktik Swasta (BPS) dan Puskesmas di Kabupaten Bantul.
- Suryani P. (2012). Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Pengetahuan Ibu Hamil terhadap Tanda-tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah.
- Umar N. dkk. (2014). Faktor Determinan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar.